

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejujuran merupakan satu kata yang amat sederhana namun di zaman sekarang menjadi sesuatu yang langka dan sangat tinggi harganya. Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia. Kejujuran diikat dengan hati nurani manusia dan keduanya itu merupakan anugerah dari Allah Swt. Dua elemen ini saling terkait, ketika ucapan tak sesuai dengan kenyataan, hati menjadi risau karena ucapan dirasa tidak jujur. Jujur memang indah, sikap jujur membuat hidup lebih tentram.

Merosotnya karakter kejujuran pada setiap manusia sangatlah memprihatinkan, sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak berkata jujur, baik itu anak kecil maupun orang dewasa. Kejujuran dianggap sudah tidak penting lagi bahkan sebagian orang menganggap kejujuran tidak akan menguntungkan bagi dirinya. Stratifikasi di dalam masyarakat yang mendorong sebagian orang untuk berkata tidak jujur, orang berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan dengan cara membohongi orang lain baik itu dengan cara terang-terangan maupun dengan cara tertutup. Bisa dilihat sekarang banyak kasus pencurian, penjual yang berbuat curang bahkan koruptor.

Kejujuran dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan atau pun isyarat, dalam arti meliputi seluruh aktifitas sebagai muslim, dimulai dari niat sampai kepada pelaksanaannya.¹ Setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuali yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jenis jujur yang paling terkenal dan jelas. Dia juga harus menghindari perkataan yang dibuat-buat, karena hal ini termasuk jenis dusta, kecuali jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat begitu dan dalam kondisi-kondisi tertentu bisa mendatangkan kemaslahatan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *al-sjidiq* diartikan dengan makna jujur, yaitu ketulusan hati atau kelurusan hati.² Yang dimaksud dengan benar ialah betul, tidak salah, lurus, adil atau sungguh-sungguh sah, tidak bohong, sejati. Menurut bahasa Arab **صديق** yang benar perkataannya dan amalnya.³ Jujur juga termasuk dari bagian sifat Rasul yaitu *sjiddi>q*, orang yang bersifat *sjiddi>q* selalu benar dalam bersikap, ucapan dan perbuatan. Salah satunya terdapat dalam QS. Maryam [19] ayat 50,

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

¹ Zulmaizarna, ed. *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009), 100.

² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, 1964), 188.

³ Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi*, (Surabaya: al-Hidayah, 1931), 33.

Dan dengan ungkapan *lisa>na s}idiqin* (buah tutur yang baik).

Dalam QS. al-Syu'ara>' [26] ayat 84,

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.

Rasulullah Saw juga bersabda mengenai pentingnya kejujuran sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim bin Hizam: “Senantiasa kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha selalu jujur, akhirnya ditulis Allah Swt sebagai seseorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah Swt sebagai seorang pendusta.⁴

Rasulullah Saw juga selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia dan akhirat. Jujur menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah Swt, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.⁵

⁴ Srijanti, et al., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 90.

⁵ Ibid., 90.

Orang yang bersifat *s{jiddi>q* adalah orang yang selalu benar dalam sikap dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternoda oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak dipelupuk mata mereka yang hak. *S{jiddi>q* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.⁶

Pada dasarnya *s{jidq* dan *kidz* itu sangat terkait erat dengan ucapan, baik dalam bentuk *madhi*, *mustaqbal*, dalam bentuk janji atau apa pun. Kedua kata ini dalam bentuk khabar artinya kembali kepada yang pertama. Karena bisa juga berarti lain, misalnya dalam bentuk pertanyaan dan keharusan. *S{jidq* adalah persesuaian antara suara hati dengan ucapan yang keluar lewat mulut. Namun jika syarat persesuaian itu tidak ada maka tidak dikatakan *s{jiddi>q*. Tapi tidak *s{jiddi>q* bukan lantas langsung bisa dikatakan *kidz*, karena bisa juga ragu. *S{jiddi>q*, orang yang banyak berbuat *s{jidq*. Kedua kata ini terkadang digunakan untuk mengungkapkan keyakinan yang menjadi kenyataan.⁷

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan jujur atau berkata benar, karena perkataan yang benar itu akan membimbing dan mengarah kejalan kebaikan, sedang perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan. Sifat *s{jiddi>q* adalah ciri khas orang beriman, sebaliknya dusta adalah sifat orang munafik. Al-Qur'an membimbing hidup manusia

⁶ Kementerian Agama RI, ed. *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), V: 66.

⁷ Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *Adabun Nabi*, Penerjemah Syamsuddin TU *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), 179.

agar berlaku jujur dalam hidupnya, sebab kejujuran akan menanamkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan orang ini amat berpengaruh bagi jiwa manusia, sebab orang yang tidak dipercayai orang lain, akan hidup terkucil (terisolasi) dari masyarakatnya, kondisi ini akan berpengaruh besar bagi ketentraman jiwa orang tersebut.⁸ Banyak orang cenderung untuk berbuat bohong kepada sesamanya demi mempertahankan atau membela diri sendiri. Karena munafik disebutkan sebagai kebalikan orang jujur, firman Allah Swt dalam QS. al-Ah}za>b [33] ayat 24,

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ
أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Memahami al-Qur'an adalah tugas umat Islam. Sebuah kesalahan besar apabila mereka tidak memiliki kepedulian terhadap al-Qur'an. Karena al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai mu'jizat (bukti kebenaran kerasulan) Nabi Muhammad Saw, maka perlu dijelaskan maksud dan kandungan tersebut, melalui penafsiran. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *s}iddi>q*, sebab dengan menafsirkan tentulah petunjuk-petunjuk yang terkandung di

⁸ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah Saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 138-139.

dalamnya setidaknya dapat difahami maksud dan tujuan untuk kemudian di amalkan.⁹

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang *sjiddi>q* tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul *S}iddi>q* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana makna dan macam *sjiddi>q* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana menciptakan karakter *sjiddi>>q* dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna dan macam *sjiddi>q* dalam al-Qur'an.
2. Untuk menciptakan karakter *sjiddi>q* dalam kehidupan.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 15.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, dapat diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini menekankan pada pemahaman terkait *s/jiddi>q* yang tercantum dalam al-Qur'an serta penerapannya di kehidupan masyarakat sehingga penelitian ini diharapkan berguna untuk khalayak umum dalam memahaminya, sehingga dapat diterapkan dan digunakan untuk menyikapi perkembangan kehidupan masyarakat dan budayanya pada saat ini. Selain itu secara pribadi penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi

pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁰ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, penulis menemukan skripsi dan buku-buku yang sesuai dengan tema kajian karya tulis yang penulis teliti, seperti:

1. *Al-Sfidq dalam Al-Qur'an*, ditulis oleh Salsabila Firdaus. Dalam skripsi ini dijelaskan makna kata *al-sfidq* dan derivasinya ketika digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan bentukan kata dan konteks yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, penjelasan makna antara kata kerja *s}adaqa*, *s}addaqa* dan *tas}addaqa*. Pada makna tersebut aspek apa yang terkandung di dalamnya jika disebutkan dalam bentuk kata benda *muba>laghah*.
2. *Pendidikan Karakter Kejujuran dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)*, ditulis oleh Siti Nur Khomsah. Dalam skripsi ini dijelaskan pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menghasilkan beberapa ruang lingkup dari jujur atau benar diantaranya, benar perkataan (*sfidq al-hadi>s*), benar

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

pergaulan (*s{idq al-mu'a>malah*), benar kemauan (*s{idq al-'aza>m*), benar janji (*s{idq al-wa'adu*) dan benar kenyataan (*s{idq al-ha>l*).

3. *Kejujuran dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, ditulis oleh Tini. Dalam skripsi ini dijelaskan salah satu dampak dari minimnya sifat kejujuran dalam kehidupan yaitu korupsi. Kemudian pengertian *s{idq* dan kaitan kata *s{idq* sebagai makna kebenaran diantaranya: kebenaran Nabi Ibrahim, kebenaran Nabi Ismail, kebenaran Nabi Idris dan kebenaran Nabi Muhammad Saw.

Dari buku dan karya ilmiah yang diamati, penulis tidak menemukan kajian yang berjudul dan fokus kajian yang sama, namun buku yang ditemukan dapat membantu dalam penulisan yang dilakukan ini karena isi dan kajian dalam buku sejalan dengan analisisnya. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis berupaya mengungkapkan bagaimana makna dan macam *s{jiddi>q* serta dampaknya dalam kehidupan, yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

F. Kajian Teoritik

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Tafsir *Mawd'u*

Tafsir *mawd'u* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kasatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹¹

Metode *mawd'u* dapat dikelompokkan kepada dua macam; berdasarkan surat al-Qur'an dan berdasarkan tema pembicaraan al-Qur'an. Tafsir yang menempuh metode *mawd'u* cara pertama yang berangkat dari anggapan bahwa setiap surat al-Qur'an memiliki satu kesatuan yang utuh. Tafsir al-Qur'an yang menempuh metode *mawd'u* cara kedua dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap satu persatu masalah yang disinggung oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat-ayatnya.¹²

Ciri-ciri tafsir *mawd'u* Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah:

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 391.

¹² Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), 126.

- a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain.
- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.¹³

2. S{iddi>q

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *s{jiddi>q* diartikan dengan makna jujur, yaitu ketulusan hati atau kelurusan hati. Yang dimaksud dengan benar ialah betul, tidak salah, lurus, adil atau sungguh-sungguh sah, tidak bohong, sejati. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.¹⁴ Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada,

¹³ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas masalah sosial kontemporer)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152.

¹⁴ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 181.

maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Menurut bahasa Arab **صديق** yang benar perkataannya dan amalnya. Dalam bahasa Arab, Jujur merupakan terjemahan dari kata *s}iddi>q* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.¹⁵ Secara etimologis, kata *al-s}idq* merupakan bentuk mashdar (kata kerja benda) dari kata kerja (**صدق - يصدق - صدقا**). Secara literal term *al-s}idq* berarti “benar, nyata, berkata benar”.¹⁶ Term *al-s}idq* asalnya adalah perkataan (*al-qaul*) yang benar dalam berita tanpa merubah substansi kalimatnya, baik pada masa lampau maupun masa akan datang.¹⁷ *Al-s}idq* dalam pengertian ini diperlawankan dengan *al-kidzb* (**الكذب**) yang berarti memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya.¹⁸

¹⁵ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 770.

¹⁷ Al-Ra>ghib al-Ashfaha>ni>, *Mu'jam Mufrada>t al-Fa>zh al-Qur'ân* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 283.

¹⁸ *Ibid.*, 427.

Sedangkan orang yang berlaku benar disebut *al-s}a>diq* dan *al-s}iddi>q*. Kedua kata ini mempunyai makna yang sama, tetapi penekanan maknanya berbeda. *Al-s}a>diq* biasanya di-nisbahkan kepada kejujuran dalam hal-hal tertentu, sedangkan *al-s}idi>q* adalah bentuk *muba>laghah* disifatkan kepada seseorang yang mempunyai selalu benar dalam segala hal.¹⁹ secara terminologis *al-s}idq* adalah berada dalam keadaan benar, baik lahir maupun bathin. Dalam hal ini adalah benar hati (*s}idq al-qalb*), benar perkataan (*s}idq al-lisa>n*), dan benar perbuatan (*s}idq al-'amal*).²⁰ Jadi, maksud dalam hati dengan ekspresi dalam ucapan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.²¹

G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian,²² metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan menyelesaikan masalah yang sedang dikaji serta memudahkan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

¹⁹ Abu Hamid al-Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1939/1358), IV: 375.

²⁰ Ali 'Abdul Halim Mahmud, *Rukn al-Tha'ah* (Mesir: Da>r al-Tawzi' wa al-Nasyr, 1997), 260.

²¹ Al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairi* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Haditsah, t.t.), II: 448.

²² Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan suatu kesimpulan yang tidak meragukan. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 18-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan,²³ yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.²⁴

2. Data dan sumber data

Objek dalam penelitian ini adalah *s/jiddi>q* dalam al-Qur'an dengan kajian metode *mawd}u>'i*. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

Pertama, sumber data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah menunjuk pada al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta beberapa kitab tafsir lainnya yang relevan dengan tema yang bertujuan untuk mempermudah kajian penelitian.

Kedua, sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku, jurnal, aretikel dan penelitian

²³ Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang di ajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang dijadikan landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan, sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 163.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

yang berkaitan tentang masalah yang diteliti oleh penulis serta kamus peristilahan dalam rangka menyempurnakan pembahasan yang dikaji.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel, Jurnal keislaman dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai relevansi dengan tema yang dikaji dalam karya tulis ini. Berdasarkan kedua sumber data di atas maka buku-buku serta kitab-kitab yang membahas tentang *sjiddi>q*, akan penulis kumpulkan kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

4. Analisa data²⁵

Berdasarkan dari data-data yang sudah ada, langkah selanjutnya akan dijelaskan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa,

²⁵ Analisa data ialah merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 95.

²⁶ Penelitian kualitatif yaitu jeneis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

dan klarifikasi yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang ada.²⁷

Analisis penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang telah dihimpun melalui riset kepustakaan. L. Moleong mengutip pendapat Krippendorff menyatakan bahwa content analysis adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.²⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, atau dalam ranah penafsiran yang lebih dikenal tafsir *mawd'u*, dengan penerapan tafsir tematik menurut Abd al-Hayy al-Farmawy, sebagaimana berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul*.²⁹

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 163.

²⁹ *Asbab al-nuzul* ialah sesuatu yang karenanya Al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Lihat Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 95.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara umum dan khusus, *mutlaq*, *muqayad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaaan dan pemaknaan.³⁰

Dalam merancang karya tulis ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang diangkat yakni mengenai *s}iddi>q*, kemudian mengklasifikasi dan yang terakhir merumuskan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan teknik analisisnya adalah analisis yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui pendekatan kepustakaan.

Melalui metode ini, penulis dapat memahami serta menyusun karya tulis yang bertema *s}iddi>q* dalam al-Qur'an dengan melalui pendekatan

³⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43.

tafsir *mawdhu'i* dengan harapan dapat terselesainya penulis ini dan bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis sebuah penelitian, dibutuhkan suatu sistematika pembahasan agar penulisan hasil penelitian tersusun dengan sistematis dan terarah. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang berguna mampu menjembatani tersusunnya skripsi yang informatif.

Berlanjut pada *bab kedua* berisi tinjauan umum tentang al-Qur'an dan tafsir *mawdhu'i*.

Bab ketiga, siddiq dalam al-Qur'an, membahas tentang makna *siddiq* dalam al-Qur'an serta macamnya.

Bab keempat, membahas menanamkan karakter *siddiq* di kehidupan, meliputi menciptakan karakter *siddiq* dalam kehidupan serta manfaatnya.

Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dari penjelasan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya dalam *bab kelima*. Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus sebagai bab penutup pada penelitian

tentang *s}iddi>q* yang terdapat dalam al-Qur'an ini. Dengan adanya kesimpulan ini diharapkan mampu mempermudah pembaca dalam memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.